

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fenomena Keluarga *Dayyuts* di Desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis, Kab. Mandailing Natal

Masyarakat Desa Tabuyung merupakan masyarakat yang masih tunduk pada adat yang sudah ada sejak lama, salah satunya adalah dalam pernikahan. Pernikahan di Desa Tabuyung memiliki serangkaian kegiatan adat dimana dalam salah satu rangkaian kegiatan tersebut terdapat fenomena *dayyuts* yaitu kegiatan mangolok. *Mangolok* merupakan salah satu rangkaian acara sebelum menikah dimana calon mempelai wanita duduk dengan riasan baju adat saat acara *badendang-dendang* (hiburan dengan alat musik gendang dan biola) di kediamannya. Pakaian yang digunakan calon mempelai tersebut adalah pakaian adat yang tidak menutup aurat dengan sempurna (memperlihatkan rambut, leher dan tangan), padahal saat rangkaian acara tersebut ada banyak orang yang menyaksikan baik laki-laki maupun perempuan. Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan fakta bahwa hal itu justru diterima dengan baik karena merupakan adat bahkan rangkaian kegiatan tersebut tidak pernah dilewatkan saat menjelang pernikahan.

Fenomena *dayyuts* lainnya terjadi di keluarga bapak RF, dimana bapak tersebut tidak terlalu mementingkan dan bersikap acuh ketika istrinya bercanda dengan yang bukan mahram, istri dari bapak RF tersebut juga sangat aktif membagikan fotonya (tidak menutup aurat) di media sosialnya seperti facebook

dan aplikasi tiktok yang sudah sangat jelas bahwa di dalam media sosial tersebut tidak hanya terdapat pengguna perempuan tetapi juga banyak sekali pengguna laki-laki yang dengan hal tersebut para pengguna akun media sosial tersebut dengan leluasa melihat foto atau video istrinya. Pada saat penulis menanyakan bagaimana pendapat bapak RF tentang kebiasaan istrinya yang senang membagikan foto dan video di media sosial tersebut, beliau menjawab “*ah biarlah, semua orang juga seperti itu nya, lagian untuk apa mengganggu kesenangannya, nanti berantam gara-gara itu*”.¹

Lain hal nya dengan fenomena *dayyuts* yang terjadi di keluarga bapak MD yang hanya diam saja ketika mengetahui anak perempuannya di jemput oleh laki-laki yang bukan mahromnya seperti istilah yang ada saat ini yaitu berpacaran, dan saat penulis bertanya pendapat pak MD tentang hal tersebut dan alasan mengapa tidak melarang anak perempuannya tersebut, beliau menjawab “*yang penting saya kenal siapa laki-laki itu, saya juga sangat kenal orang tuanya, dan menurut saya lebih baik di jemput langsung kerumah daripada sembunyi-sembunyi berhubungan atau di jemput di jalan*”.²

Fenomena *dayyuts* juga terlihat di keluarga bapak Mundarlik yang merupakan salah satu pemilik warung dan kedai kopi di desa Tabuyung, bapak Mundarlik tidak pernah menegur dan mempermasalahkan istrinya berpenampilan tidak menutup aurat dengan sempurna (tidak mengenakan

¹ RF, Warga Desa Tabuyung, *Wawancara Pribadi*, Lintas Pantai Barat, 10 Oktober 2021

² MD, Warga Desa Tabuyung, *Wawancara Pribadi*, Tangkahan, 10 Oktober 2021

hijab/penutup rambut), berdandan berlebihan dan banyak bercanda dengan yang bukan mahrom saat melayani pelanggan di warung dan di kedai kopinya. Saat penulis menanyakan alasannya mengacuhkan hal tersebut, beliau menerangkan; *“kita kan jualan, kalau kita tidak berpenampilan menarik dan enggak pandai ngobrol ya pelanggan juga pasti sepi. Lagipula kan hanya sebatas itu, dia enggak ada macam-macam juga”*.³

Selain itu di keluarga saudari RN yang merupakan salah satu masyarakat desa Tabuyung yang memiliki usaha kedai kopi namun memiliki pekerjaan sampingan sebagai biduan (*keyboard*) yang biasanya diadakan di acara resepsi pernikahan. Pekerjaan sebagai biduan dangdut tersebut biasanya dilakukan di resepsi pernikahan yang ada di desa Tabuyung dan beberapa kali berada diluar desa Tabuyung. Acara bernyanyi tersebut bisa sampai tengah malam, dengan pakaian yang tidak menutup aurat dan tidak sedikit dari penontonnya yang merupakan lawan jenis. Ia mengatakan: *“semua orang punya hobi masing-masing kan, lagi pula di dalam keluarga kami juga tidak ada pembatasan hobi, yang terpenting adalah bisa menjaga diri”*.⁴

Adapun fenomena *dayyuts* yang lainnya ialah di keluarga bapak AL, dimana beliau terlihat tidak canggung dan terkesan biasa saja ketika teman putrinya (lawan jenis) sering mengunjungi rumahnya untuk menemui putrinya dan bercanda dengan anak perempuannya tersebut. Saat penulis menanyakan

³ Mundarlik, Warga Desa Tabuyung, *Wawancara Pribadi*, Tangkahan, 18 Oktober 2021

⁴ RN, Warga Desa Tabuyung, *Wawancara Pribadi*, Keangnam, 18 Oktober 2021

tentang hal tersebut, beliau beralasan; “*putri saya sudah besar, dan kawan nya itupun sering ngasih oleh-oleh sama saya dan istri, ibunya pula teman baik istri saya jadi enggak enak juga kalau melarangnya main kesini, lagipula ada aku dan istriku yang mengawasi kok*”.⁵

Fenomena-fenomena di atas tidak terjadi pada satu keluarga saja, tetapi juga terjadi pada beberapa keluarga lainnya yang ada di desa Tabuyung tersebut. Adapun fenomena lainnya yang juga terdapat ciri-ciri Dayyuts adalah seperti kebiasaan ibu-ibu dan anak muda yang berjoget-joget di pentas saat acara pesta atau kegiatan umum lainnya bahkan tidak jarang disertai oleh suaminya.

Sebenarnya fenomena *dayyuts* ini banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat dan di banyak tempat, baik di desa Tabuyung maupun di luar desa Tabuyung. Namun dalam hal ini penulis hanya melakukan penelitian di desa Tabuyung saja.

B. Faktor Penyebab Keluarga *Dayyuts* di Desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis, Kab. Mandailing Natal

Dalam penelitian, penulis menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab keluarga Dayyuts yang ada di Desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis, Kab. Mandailing Natal, yaitu sebagai berikut;

1. Kurangnya Pengetahuan Agama

⁵ AL, Warga Desa Tabuyung, *Wawancara Pribadi*, Pasar Baru, 18 Oktober 2021

Masyarakat yang ada di desa Tabuyung tidak terlalu peka terhadap anjuran-anjuran yang ada di dalam Agama. Meskipun masyarakatnya mayoritas muslim, namun sangat sedikit sekali kegiatan-kegiatan yang berlatarkan Agama, baik dalam perayaan umum maupun khusus. Saat melakukan penelitian, penulis mendapati bahwa ada banyak masyarakat yang berlatar pendidikan umum bahkan berada di jenjang pendidikan yang rendah. Saat melakukan penelitian, penulis juga melihat bahwa sangat tidak sedikit masyarakat yang tidak menghadiri majelis-majelis yang bertemakan Agama dan tidak mendengarkan ceramah daripada ulama yang jelas sekali merupakan sumber ilmu. Ketidakepekaan ini tentu saja menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya *Dayyuts* dalam beberapa keluarga yang ada di desa tabuyung.

2. Adat dan Kebiasaan

Lingkungan memang memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan masyarakat. Saat melakukan penelitian, penulis melihat banyak sekali hal yang di anggap wajar hanya karna banyak orang lain yang juga melakukannya, adapun diantaranya adalah mewajarkannya seorang anak berpacaran di usia yang mereka anggap sudah pantas. Di dasa Tabuyung, orang-orang sangat memperhatikan usia menikah, misalnya untuk wanita usia ideal adalah 19-27 tahun. Saat ada perempuan yang belum menikah diatas usia tersebut, maka dianggap tidak wajar bahkan di cap perawan tuan. Penulis juga seringkali melihat anak muda dengan status pacaran atau bertunangan pergi bersama di acara-acara seperti menghadiri pernikahan

atau perkumpulan lainnya. Tentu saja ini terlihat wajar karena tidak sedikit yang melakukannya dan sudah menjadi kebiasaan dari orang sebelumnya lalu diikuti oleh orang yang lebih muda, padahal jelas sekali hal tersebut adalah kebiasaan yang sangat buruk dan dilarang oleh Agama.

Kebiasaan lainnya adalah seperti *mangolok* (rangkaiian kegiatan sebelum menikah) yang merupakan adat di desa Tabuyung, padahal jelas pada saat *mangolok* tersebut menggunakan busana adat yang tidak menutup aurat dengan sempurna.

Kebiasaan lainnya adalah seperti melakukan resepsi pernikahan dengan mendatangkan biduan-biduan untuk menghibur acara yang seringkali berpakaian tidak senonoh dan ditampilkan dimuka umum.

Kebiasaan-kebiasan yang tidak dibenarkan oleh Agama ini yang dianggap hal biasa oleh masyarakat banyak yang kemudian menjadikan ciri-ciri *dayyuts* berkembang ditengah keluarga dan masyarakat desa Tabuyung.

3. Tidak mengerti tentang kewajiban

Seorang suami bertanggungjawab atas semua hal yang menyangkut istri dan anak-anaknya. Menjadi seorang kepala rumah tangga harus lebih mengerti tentang kewajibannya. Saat melakukan penelitian, penulis melihat bahwa seorang suami atau bapak lebih banyak berfokus kepada memberi nafkah untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Tentu saja itu bukan sesuatu yang salah, namun hal tersebut hanya salah satu dari kewajiban-kewajiban seorang suami atau bapak

(kepala rumah tangga). Selain memberi nafkah, seorang suami juga berkewajiban menjaga, mendidik, memberikan pengarahan dan mengontrol kebiasaan anggota rumah tangga yang dikepalainya. Di desa Tabuyung hanya segelintir orang saja yang mengerti dan merealisasikan hal tersebut.

4. Penggunaan Media Sosial

Di era modern seperti sekarang ini sebagian besar warga Desa Tabuyung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan membagikan postingan yang berisi foto, video atau tulisannya agar dilihat orang banyak. Dalam hal ini seorang kepala rumah tangga khususnya yang ada di Desa Tabuyung tersebut tidak terlalu menghiraukan kegiatan bermedia sosial yang sudah menjadi kebiasaan anggota keluarganya, padahal sudah jelas sekali bahwa saat seorang kepala rumah tangga membiarkan anggota keluarganya keluar rumah tanpa menutup aurat maka yang melihat hanya tetangganya saja, sedangkan jika foto atau video yang di unggah di sosial media maka kemungkinan besar lebih banyak yang melihatnya.

C. Pandangan Ulama Kecamatan Muara Batang Gadis tentang Keluarga *Dayyuts* di Desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis, Kab. Mandailing Natal

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa fenomena *dayyuts* tersebut tidak hanya terjadi di desa Tabuyung saja, tetapi juga terjadi

di daerah lain. Namun dalam hal ini penulis hanya melakukan penelitian di desa Tabuyung dan meminta pandangan ulama Muara Batang Gadis mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa ulama yang ada di Muara Batang Gadis tentang fenomena *dayyuts* yang ada di desa Tabuyung, bahwa *dayyuts* tersebut merupakan dosa besar yang dianggap biasa oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan;

Menurut Ustadz Taswin yang merupakan salah alim ulama di Muara Batang Gadis saat ditanyai pendapatnya tentang *dayyuts* tersebut, beliau menerangkan;

*“Manuruik ambo dayyuts go ala jale sabage doso gadang nan acok dilupogen urang banyak go, padahal ala jale bulo di hadits du dikatogen tapaso tigo urang nan indak nangken diliék Allah SWT pado aghi kiamet nanti, itulah anak nan dughako ka urang tuo e, padusi nan maniru bantuk laki-laki sudah itu mako dayyuts. sadoala kapalo keluarga du ala jale ajo nangken dimintak patangujawoben e nanti, jadi iyo sabana eghen awak kok ado juo kapalo keluarga du nan biaso ajo kok mancalik anggota keluarga e du bamaksiat”*⁶.

(Sudah jelas bahwa *dayyuts* merupakan salah satu dosa besar yang sangat sering dilupakan dan dianggap hal biasa, padahal jelas sekali ditegaskan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ahmad dan Nasa’i bahwa *“Rasulullah bersabda, tiga orang yang tidak akan dilihat oleh Allah SWT pada hari kiamat, yaitu anak yang durhaka kepada orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki dan dayyuts*. Ciri-ciri *dayyuts* sudah jelas, jadi semua orang-orang yang disebutkn

⁶ Taswin, Salah Satu Ulama Muara Batang Gadis, *Wawancara Langsung*, MBG, 11 Oktober 2021

itu juga sudah jelas bahwa tindakan *diyatsah* melekat pada diri mereka tentu saja mereka termasuk *dayyuts*. Semua kepala keluarga akan diminta pertanggungjawabannya kelak, jadi sangat mengherankan sekali jika ada kepala keluarga yang tidak merasa risih saat melihat anggota keluarganya yang bermaksiat.”

Ustadz Edi Agusman, S.HI, MA yang merupakan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Muara Batang Gadis juga menerangkan bahwa *dayyuts* terjadi karena faktor keimanan, jika laki-laki tersebut mencoba dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya mustahil sekali jika rasa ketidakcemburuan terhadap anggota keluarganya tersebut tidak ada. Jangankan membiarkan istri dan anaknya berbocengan dengan yang bukan mahram, ia mungkin bahkan cemburu saat melihat istri dan anaknya melangkah kaki keluar rumah untuk hal yang tidak perlu. Salah satu hal yang membuat kita bisa menghilangkan sifat *dayyuts* yang ada pada diri kita sebagai diri sendiri dan keluarga ialah dengan meningkatkan keimanan kita kepada Allah tentu saja dibekali dengan menambah pengetahuan kita tentang ajaran agama.⁷

Ulama lainnya yang penulis mintai pendapat ialah ustadz H. Sukrisyah yang juga merupakan salah satu alim ulama di kecamatan Muara Batang Gadis, ia menerangkan;

“Salah satu kasalaen gadang laki du sabage kapalo keluarga, awak e du manganggap kalo kaghajo e du hanyo maagi nafkah untuk keluarga e , kok

⁷ Ustadz Edi Agusman Taswinskyah, Salah Satu Ulama Muara Batang Gadis, *Wawancara Langsung*, MBG, 11 Oktober 2021

bagien mampature jo mandidik anak di babengen e ka bini e ato ka umak anak e du cako. Kok di zaman kinin go palang mughah anak jo bini go tabawok jadi harus e sabage kapalo keluarga harus lebih bijak lai dalom mananomgen ilmu agama sabob e indak ado na lape dai patanggungjawoben nanti do”⁸

(Salah satu kesalahan besar seorang suami adalah menganggap bahwa tugasnya hanya mencari nafkah untuk keluarganya, lalu tugas mendidik anak dia serahkan sepenuhnya pada istrinya. Padahal Allah SWT sudah menegaskan dalam surah at-Tahrim (6) “ *wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu (dan anakmu) dan istrimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,...*” terlebih di zaman sekarang, mudah sekali anak-anak dan bahkan istri juga ikut terpengaruh, maka seharusnya seorang kepala rumah tangga harus lebih bijak dan hendaknya mendidik dan mengajarkan ilmu Agama yang lebih dalam lagi, sebab tidak ada yang lepas dari pertanggungjawaban kita di akhirat nanti).

Ustadz Sukrisyah juga menambahkan;

“ughang nan disabuiekgen cako du ala jale jadi contoh e du, apolai sampe ado na mangizingen anak e bakaghajo untuk balagulagu samacom itu du, walopun cuma hobi e tapi indak elok du do. Jadi pamimpin keluarga du memang indak mughah do tapi balun lai talambek untuk mausaogen e balik do”

Mengenai orang yang disebutkan tadi ya mereka adalah salah satu contohnya, mereka tergolong ke dalamnya. Apalagi sampai ada yang mengizinkan anaknya bekerja untuk menghibur orang seperti itu baik motifnya karna ekonomi apalagi hanya sekedar hobi saja, itu justru lebih parah dan jelas termasuk *dayyuts*. Menjadi pemimpin keluarga memang bukan hal yang mudah, tapi tentu saja

⁸ Ustadz Sukrisyah, Salah Satu Ulama Muara Batang Gadis, Wawancara Langsung, MBG, 12 Oktober 2021

belum terlambat bagi kita untuk mengkaji dan memahami lagi ajaran Islam termasuk dalam hal rumah tangga dan mengamalkannya. Kita bisa berusaha kembali untuk membimbing diri kita dan mereka dari azab api neraka.⁹

Ustadz Suraji yang juga merupakan alim ulama Muara Batang Gadis juga memberikan pandangannya tentang fenomena *dayyuts* yang ada di desa Tabuyung. Beliau menerangkan bahwa *dayyuts* tersebut merupakan suatu perasaan seseorang kepala keluarga yang jika terus dibiarkan maka akan memberi banyak dampak untuk keluarga yang dipimpinnya, sebab rasa cemburu terhadap istri dan anak itu sebenarnya adalah arti lain dari rasa cinta seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya dan hal itulah yang harus dipelihara dan dijaga. Penyakit *dayyuts* ini bahkan sebenarnya bisa disebabkan oleh faktor tidak adanya rasa cinta dari seorang suami atau ayah tersebut. Sebab jelas sekali bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka, maka berdasarkan apa yang sudah diperintahkan maka kita berkewajiban menjalankannya tentu saja dengan memberikan pemahaman, memberikan pengarahan dan ajaran agama untuk anggota keluarga yang kita pimpin. Sedangkan untuk kaum muda kita yang ada di desa Tabuyung tersebut seperti bermedia sosial dengan tanpa batasan juga sebenarnya selain kurangnya mempelajari ilmu agama dan tapi juga kurangnya etika bermasyarakat karna akhirnya hal itu juga akan memberikan dosa kepada

⁹ Ustadz Sukrisyah, Ulama Muara Batang Gadis, *Wawancara Langsung*, MBG, 12 Oktober 2021

orang lain yaitu orang-orang yang melihat media sosialnya. Kemudian mengenai fenomena-fenomena tadi saya rasa tentu saja itu sudah bagian dari ciri-ciri *dayyuts*.¹⁰

D. Analisis Penulis

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan dengan melihat fenomena-fenomena *dayyuts* yang terjadi di desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis dan kemudian mendengarkan bagaimana pandangan ulama-ulama Kecamatan Muara Batang Gadis tentang fenomena *dayyuts* tersebut, maka dalam menganalisis penulis berpedoman pada sumber yang hukumnya paling kuat serta teori yang ada. Adapun pedoman paling utama dalam penelitian yang penulis gunakan ialah Firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SAW

Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwa suami merupakan penyelamat keluarganya dari siksa api neraka. Firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim:6)

¹⁰ Ustadz Suraji, Salah Satu Ulama Muara Batang Gadis, wawancara Langsung, MBG, 25 Juli 2022

Hadits Rasulullah SAW bersabda;

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ
الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُ، وَالذَّيُّوْتُ الَّذِي يُقْرُ فِي أَهْلِهِ الْخُبْثُ

Artinya: “Tiga golongan yang Allah SWT mengharamkan surga bagi mereka, yaitu pecandu khamr, anak yang durhaka kepada orang tuanya, dan dayyuts yang membiarkan kefasikan dalam keluarganya.” (H.R. Ahmad).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW sudah menerangkan bahwa diperintahkan bagi seorang suami atau ayah sebagai kepala rumah tangga untuk memimpin keluarganya bukan hanya sekedar memberikan nafkah saja, walaupun kecemburuannya tersebut mengakibatkan pertengkaran di rumah tangganya, namun sebagai seorang kepala rumah tangga tetaplah harus tegas dan menanamkan nilai-nilai agama di dalam rumah tangga yang ia pimpin tersebut.

Adapun teori untuk menganalisis selanjutnya ialah *Maqashid Syariah*. *Maqashid Syariah* (مقاصد الشريعة) terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* (مقاصد) dan *syariah* (الشريعة). *maqashid* adalah sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada jalan yang lurus (kebenaran), dan kebenaran yang didapatkan itu mestilah diyakininya serta diamalkannya secara teguh. Selanjutnya dengan melakukan sesuatu itu diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kondisi apapun. Sedangkan Pemakaian kata *al-syariah* dengan arti tempat tumbuh dan sumber mata air bermakna bahwa

sesungguhnya air merupakan sumber kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula halnya dengan agama Islam merupakan sumber kehidupan setiap muslim, kemaslahatannya, kemajuannya, dan keselamatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa *syariah* manusia tidak akan mendapatkan kebaikan, sebagaimana ia tidak mendapatkan air untuk diminum. Dengan demikian, *maqashid al-syariah* artinya adalah upaya manusia untuk mendapatkan solusi yang sempurna dan jalan yang benar berdasarkan sumber utama ajaran Islam, Al-Quran dan Hadits Nabi SAW. Secara terminologi, Al-Ghazali misalnya, di dalam Al-Mustashfa hanya menyebutkan ada lima *maqashid syariah*, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Mengenai fenomena *dayyuts* yang terjadi pada beberapa keluarga yang ada di desa Tabuyung ini menunjukkan bahwa *maqashid al syariah* yang tidak terwujud yang akhirnya mengakibatkan banyak kemaslahatan ummat yang tidak tercapai, padahal jelas sekali penerapan *maqashid al syariah* melibatkan sejumlah kegiatan manusia yang berkaitan dengan menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta dan menjaga keturunan. Dengan terjadinya fenomena *dayyuts* tersebut menunjukkan bahwa tatanan kehidupan yang kurang baik dan tidak terhormat.

Menurut ulama di atas yang mengatakan bahwa *dayyuts* tersebut ditinjau dari *maqashid al syariah* adalah untuk kepentingan mereka juga yaitu untuk menyesuaikan perilaku dengan mencari hasil yang tentu saja berdasarkan

hukum Islam, karena ulama sudah berpendapat bahwa fenomena tersebut merupakan *dayyuts*.

Selain teori *maqashid al syariah* yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori efektifitas hukum. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Hukum Islam menegaskan bahwa *dayyuts* merupakan dosa besar dan menjadi salah satu sebab seseorang yang Allah SWT berpaling darinya pada hari kiamat. Hukum Islam juga sudah mengatur tentang hak dan kewajiban kita baik sebagai keluarga maupun sebagai anggota keluarga. Dalam fenomena *dayyuts* yang terjadi di desa Tabuyung ini, hukum yang sudah ada pada masyarakat kurang berjalan dan tidak efektif dikarenakan faktor kesadaran mereka yang kurang dan rendahnya rasa keingintahuan mereka terhadap hukum Islam.

Dari perbedaan apa yang terjadi di beberapa keluarga yang ada di desa Tabuyung, Kec. Muara Batang Gadis, Kab. Mandailing Natal, melihat faktor penyebabnya serta pandangan ulama tentang fenomena *dayyuts* tersebut, maka peneliti dapat mengambil nilai positif, meskipun kita berada di zaman modern yang dapat mengarahkan kita pada kebiasaan yang tidak terpuji dan kemudian

kebiasaan tersebut dianggap hal yang wajar maka kita harus tetap mengarahkan diri sendiri serta keluarga kita untuk tetap menjalankan hak dan kewajiban kita dengan baik dan sungguh-sungguh, mendalami dan menanamkan ilmu agama sehingga mengerti bahwa segala sesuatu yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah SWT merupakan sebuah kewajiban yang terdapat kebaikan di dalamnya dan tentu saja akan kita pertanggungjawabkan.

